

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril dimana membacanya merupakan salah satu bentuk ibadah. sesuai dengan redaksinya, yang memiliki kemukjizatan lafal yang tertulis dalam mushaf, mulai dari surah *al-Fatihah* sampai dengan surah *al-Nas*, dan diturunkan kepada umat Islam secara *mutawatir*.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as. Yang didalamnya berisi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Oleh karena itulah penting bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an,<sup>2</sup> Al-Qur'an juga merupakan kitab pegangan bagi umat Islam, karena kepada Al-Qur'an lah semua bentuk persoalan manusia merujuk, baik itu persoalan *duniawi* maupun persoalan *ukhrawi*.<sup>3</sup>

Salah satu alasan yang melatarbelakangi pembukuan Mushaf Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan dapat dilihat pada riwayat Bukhari yang menceritakan tentang adanya perbedaan *qira'at* antara masyarakat penduduk Syam dengan penduduk Irak yang menyebabkan khalifah Utsman Bin Affan mengumpulkan lembaran-lembaran (*suhuf*) untuk dituliskan kembali dalam sebuah mushaf dengan menggunakan bahasa Quraisy.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Wahyuddin dan M.Saifullah, "Ulum Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya". *Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 1 (Juni 2013): 22.

<sup>2</sup> Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 19.

<sup>3</sup> Lilik Umami Kaltsum dan Abd. Moqsih Ghazali, *Tafsir Ahkam* (Ciputat: UIN Press, 2015), 2.

<sup>4</sup> Ilhami, "Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 2, 2017, 132-133.

Dari riwayat tersebut tergambar latar belakang mendasar pembukuan Al-Qur`an pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Mushaf tersebut kemudian menjadi standar keshahihan penyalinan Al-Qur`an di seluruh dunia Islam. Dengan demikian tidak ada perbedaan pemahaman antara mushaf yang satu dengan mushaf yang lain. Karena Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu dijaga keasliannya.

Sejarah penulisan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia bermula ketika Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an (LPMQ) belum memiliki pedoman yang terkodifikasi sebagai rujukan dalam pentashihan. Kebutuhan akan pembukuan menjadi hal yang penting karena semakin banyaknya penerbitan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia maupun di luar negeri, seperti Mesir, Lebanon, dan Pakistan. Hal ini mempengaruhi pada beragamnya jenis harakat, tulisan, tanda baca serta tanda waqaf sebagai ciri khas disetiap Al-Qur`an. Kemudian LPMQ (lembaga pentashihan Mushaf Al-Qur`an) mengambil langkah untuk menulis dan menerbitkan Mushaf Al-Qur`an agar masyarakat memiliki pedoman Mushaf yang Standar di Indonesia.

Penyalinan Mushaf Al-Qur`an di Indonesia diperkirakan dimulai pada abad ke-13M ketika kerajaan Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk agama Islam. Tradisi ini terus berlanjut hingga awal abad ke-20.<sup>5</sup> Hasil-hasil penyalinan Mushaf Al-Qur`an secara manual dapat kita lihat sampai sekarang, diantaranya adalah mushaf Al-Qur`an Aceh yang masih ada di Museum Negeri Aceh, Mushaf Sumatera, Mushaf Jambi, Mushaf Kuno Riau, Mushaf Kuno Kesultanan Banten, Mushaf Kuno Jawa Barat, Mushaf Kuno Lombok, Mushaf Kuno

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim, "Al-Qur`an Cetak di Indonesia, Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad Ke19 Hingga Awal Abad Ke-20, dalam *Suhuf*, vol. 5, No. 2, 2012, h. 232.

Sumedang, Mushaf Kuno Cirebon, Mushaf Kuno Jakarta, dan mushaf-mushaf kuno lainnya yang menjadi bukti penulisan Mushaf Al-Qur'an di masa itu.<sup>6</sup>

Proses penyalinan mushaf terjadi di beberapa tempat penting masyarakat Islam saat itu. Diantaranya, Aceh, Cirebon, Banten, Demak, Yogyakarta, Palembang, Padang, dan lain-lain. Naskah-naskah yang menjadi peninggalan sejarah pada masa itu masih tersimpan di berbagai tempat baik di perpustakaan, museum, pesantren, keraton, kolektor, dan para ahli waris yang jumlahnya banyak. Walaupun penulisan mushaf sudah ada sejak abad ke-13, namun dalam hal ini belum ditemukan mushaf yang disalin pada abad ke-13, adapun Al-Qur'an tertua yang ditemukan di Indonesia sejauh ini berasal dari akhir abad ke-16.

Selama ini kajian Ulum Al-Qur'an lebih terfokus pada penafsiran Al-Qur'an atau ilmu-ilmu Al-Qur'an. Terlihat dalam berbagai penelitian yang berkembang di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulisan skripsi lebih fokus pada interpretasi teks (Al-Qur'an). Sementara itu dalam penelitian Al-Qur'an khususnya penelitian tentang Mushaf Al-Qur'an masih sedikit orang yang membahasnya.

Karakter utama studi kajian Al-Qur'an dalam kitab-kitab tersebut adalah penekanan teksnya. Studi kajian Al-Qur'an (*'ulum Al-Qur'an*) di identikkan dengan kajian makna tekstualitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika membahas *'ulum Al-Qur'an* maka dibahas dimensi internal Al-Qur'anlah yang dikupas tuntas, baik dari segi *asbab al-nuzul*, *makki madani*, *judal* dan konsep lainnya. Implikasi dari hal ini adalah *'ulum Al-Qur'an* yang lebih cenderung digunakan sebagai lensa analisis untuk mengkaji makna Al-

---

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Ragam Hias Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h.21.

Qur'an. *'Ulum Al-Qur'an* diimplifikasikan dengan ilmu tafsir.<sup>7</sup> Hal inilah, antara lain, yang berkorelasi positif dengan tidak berpikir untuk penelitian subjek-subjek lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Contohnya adalah penelitian terhadap Mushaf Al-Qur'an itu sendiri.

Lazim dipahami bahwa dalam mempelajari studi Al-Qur'an di Indonesia adalah kegiatan mengkaji (menafsirkan) dengan meneliti itu sama. Padahal, aktivitas meneliti dalam studi Al-Qur'an mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding mengkaji. Subjek dalam aktivitas mengkaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Point pengkajian Al-Qur'an dengan demikian adalah makna ayat-ayat tertentu. Adapun aktivitas penelitian mempunyai dua subjek pembahasan, yaitu Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an.<sup>8</sup> Penelitian tentang Al-Qur'an meliputi penelitian tentang mushaf (seperti yang dibicarakan dalam tulisan ini), terjemah Al-Qur'an, kaligrafi Al-Qur'an dan transferasi pengajaran Al-Qur'an, termasuk di dalamnya terdapat seni pembacaan Al-Qur'an.<sup>9</sup> Adapun penelitian tentang tafsir Al-Qur'an meliputi ujaran tafsir Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Qur'an. Dalam tren penelitian di kampus-kampus perguruan tinggi agama Islam, klaster pertama terwarnai oleh pendekatan *living Qur'an*,<sup>10</sup> sedangkan klaster kedua biasanya masuk dalam bidang *fan bahts kutub al-tafsir*.

Selain itu, tema-tema skripsi yang melakukan kajian bibliografi di Fakultas Ushuluddin masih sedikit diantaranya adalah yang berjudul "*Indeks Al-Qur'an di Indonesia (studi komparatif Buku-buku Indeks Al-Qur'an di Indonesia 1984-2007)*". Oleh Ahmad Syarif Hidayatullah,

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, "Rekonstruksi Ilmu Tafsir," *Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Surakarta: STAIN Surakarta, 1999), h. 13-15.

<sup>8</sup> M. Endy Saputro, "Alternatif Trend Studi Qur'an," dalam *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, h. 1-27.

<sup>9</sup> Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and the Recited Qur'an in Indonesia* (Hawaii: University of Hawai'i Press, 2004); lihat pula Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (California: University of California Press, 2010).

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).

“*Kajian Bibliografi karya-karya Ulum Al-Qur’an di Indonesia dari Tahun 1953-2008*” oleh Muhsin dan “*Fadilah Al-Qur’an: Studi Bibliografi Buku-buku Keutamaan Al-Qur’an di Indonesia Tahun 1991-2016*” oleh Pramudita Suciati.

Studi bibliografis ini juga dilakukan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia*. Penelitian yang dilakukan Islah Gusmian dalam bukunya merupakan upaya akademis yang mencoba mengawali penelitian atas karya tafsir di Indonesia secara metodologis kritis yang sangat mempertimbangkan aspek sosio-historis. Ia membedah sejarah interpretasi dalam konteks ruang-ruang sosial dimana suatu karya tafsir muncul dan berada serta bagaimana penulis berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, politik dan agama yang ada di sekitarnya.<sup>11</sup>

Kenapa ini penting? karena studi bibliografis ini baru dilakukan oleh Howard M. Federspiel dalam *Kajian Al-Qur’an di Indonesia*. Howard M. Federspiel melakukan studi literatur terhadap karya-karya populer orang Indonesia yang mengkaji Al-Qur’an. Federspiel berupaya menyelidiki latar belakang pengarang, tujuan penulisan serta penyajian dan sumber-sumber rujukan. Melalui penelusuran literatur yang tidak terbatas pada buku-buku yang membahas Al-Qur’an, cara membaca Al-Qur’an, dan indeks Al-Qur’an. Ia membuktikan bahwa sejarah Islam di Indonesia lebih artikulatif dan menempati kedudukan penting dibandingkan dengan Islam yang tinggal di wilayah berbahasa melayu lainnya<sup>12</sup> Itu berarti bahwa umat Islam di Indonesia lebih maju

---

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), Cet.1.

<sup>12</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian AL-Qur’an di Indonesia, Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), cet.1.

dibandingkan umat Islam yang tinggal di wilayah berbahasa Melayu lainnya.

Pada zaman modern ini perkembangan dan penyebaran teknologi telah menjadi tuntutan masyarakat modern dapat mempengaruhi cara Mushaf Al-Qur'an diproduksi, didistribusikan, dan digunakan. Ada tantangan tersendiri terkait dengan integrasi teknologi dalam memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an atau pendekatan inovatif dalam mendidik masyarakat tentang Al-Qur'an.

Perkembangan teknologi memainkan peran dalam variasi perkembangan Mushaf Al-Qur'an khususnya di Kota Cirebon. Kota Cirebon memiliki warisan sejarah Islam yang kaya dengan masuknya agama Islam ke wilayah ini pada abad ke-15. Perkembangan Al-Qur'an di kota ini dapat dipengaruhi oleh bagaimana Islam diterima dan berkembang di masa lalu. Penggunaan teknologi modern dalam produksi dan distribusi mushaf, seperti aplikasi Al-Qur'an digital atau teknologi pencetakan, dapat menciptakan variasi dalam cara Al-Qur'an diakses dan digunakan. Variasi bisa muncul dari perbedaan sosial dan ekonomi di antara komunitas-komunitas di Kota Cirebon. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan agama dan peran masyarakat dalam mengembangkan Mushaf Al-Qur'an.

Maka dari itu penulis mengangkat Penelitian yang berjudul "Variasi Sebaran Mushaf Al-Qur'an Di Kota Cirebon Periode Tahun 2010-2023 (Studi Bibliografi)". Yang bertujuan untuk mengisi khazanah pemikiran dalam studi kajian Al-Qur'an di Indonesia dan membantu para peminat kajian bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menganalisa beberapa tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan kajian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi sebaran Mushaf Al-Qur'an termanifestasi di Kota Cirebon?
2. Bagaimana kecenderungan penggunaan Mushaf Al-Qur'an di Kota Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variasi sebaran Mushaf Al-Qur'an termanifestasi di Kota Cirebon
2. Menganalisa kecenderungan penggunaan Mushaf Al-Qur'an di Kota Cirebon

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah khususnya dalam penyebaran Mushaf Al-Qur'an di Kota Cirebon melalui kajian bibliografi.

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan kepada industri Al-Qur'an pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis telah melakukan pencarian hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan variasi sebaran Mushaf Al-Qur'an di Indonesia:

*Pertama*, penulis menelaah kajian yang berhubungan dengan kajian Mushaf Al-Qur'an Indonesia. Sejauh penelitian penulis setidaknya ditemukan beberapa buku ataupun artikel yang membahas kajian tersebut. Buku yang berjudul *Sejarah Penulisan Al-Quran Standar Indonesia* terbitan Lajnah Pentashih Mushaf Al- Qur'an (LPMQ) Kemenag. Dalam buku ini dibahas secara detail mengenai sejarah mushaf Al-Qur'an sampai bentuk standarisasi Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Pembahasan lainnya dalam buku ini mengenai sejarah tentang pembentukan badan pentashih Al-Qur'an Indonesia yang di kemudian hari dikenal dengan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag.<sup>13</sup> Terdapat juga buku yang berjudul *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* yang ditulis oleh LPMQ Kemenag.<sup>14</sup> Pembahasan dalam buku ini tidak banyak membahas aspek dari segi sejarahnya, melainkan lebih dominan membahas tentang karakteristik terbitan Mushaf Al-Qur'an Indonesia.

Selanjutnya juga terdapat artikel yang ditulis oleh Lenni Lestari dengan judul "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal" yang terdapat dalam jurnal *al-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 1, 2016.<sup>15</sup> Dalam artikel tersebut lebih membahas mengenai manuskrip ataupun mushaf cetak yang ada di Indonesia. Juga terdapat artikel karya Islah Gusmian dengan judul "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta" yang terdapat dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 5, no, 1, 2012. Artikel tersebut lebih membahas mengenai kajian suatu manuskrip yang ada di

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin dan Dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al Qur'an Standar Indonesia*, 2 ed.(Jakarta: LMPQ Gedung Bayt Al Qur'an, 2017).

<sup>14</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, *Mengenal Mushaf Al Qu'an Standar Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, 1985).

<sup>15</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 173-98, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>.



Nusantara.<sup>16</sup> Dalam artikel yang lainnya dengan Judul “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika” yang terdapat dalam jurnal *Nun*, Vol. 1, no. 1, 2015. Artikel ini lebih membahas tentang sejarah tafsir yang ada di Indonesia, akan tetapi artikel ini lebih dominan membahas mengenai aspek sejarah kitab tafsir yang ada di Indonesia, walaupun terdapat juga hubungan Mushaf Al-Qur’an dalam produk tafsir-tafsir, akan tetapi Islah Gusmian tidak sampai membahas aspek tersebut.<sup>17</sup>

Kemudian juga terdapat artikel karya Ali Akbar yang terdapat dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 4, no. 2, 2014 dengan judul “Pencetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia”. Artikel ini lebih membahas perkembangan ringkas sejarah industri percetakan Al-Qur’an di Indonesia dari awal mula sampai era percetakan tahun 2000-an. Dalam artikel ini telah menyinggung sedikit mengenai aspek komputerisasi Al-Qur’an, yang mana dijelaskan dalam salah satu pembahasannya bahwa pada tahun 2000-an dunia percetakan Al-Qur’an sudah mulai memanfaatkan bantuan komputer, akan tetapi pembahasan tersebut hanya sampai dalam hal itu tanpa menjangkau lebih jauh tentang Al-Qur’an dan dunia digitalisasi.<sup>18</sup>

*Kedua*, Telaah kajian yang berhubungan dengan aspek kajian bibliografi dalam Al-Qur’an. Berbicara mengenai aspek kajian bibliografi dalam Al-Qur’an hemat penulis belum banyak ditemukan kajian ataupun artikel penelitian yang membahas ini. Dalam konteks kajian bibliografi dalam Mushaf Al-Qur’an di Indonesia penulis tidak banyak menemukan penelitian tersebut, akan tetapi penulis juga menemukan beberapa artikel yang membahas tentang kajian bibliografi tersebut dalam buku.

---

<sup>16</sup> Islah Gusmian, “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta,” *Jurnal Suhuf*, 5, no. 1, 2012, 51-75.

<sup>17</sup> Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika,” *Nun : Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (29 Desember 2015), <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.

<sup>18</sup> Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika,” *Nun : Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1

Penelitian M.Yunan dengan judul *Bibliografi Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1985-1993)* tahun 1994. Kajian ini merupakan langkah strategis supaya tidak terjadinya tumpang tindih judul dan masalah yang menjadi objek kajian penulisan skripsi di lingkungan jurusan Aqidah Filsafat. Muhammad Ismail, dengan judul *Studi Bibliografi Sosiologi Agama di Indonesia*. Tahun 2004 penelitian ini membahas bahwasanya studi *bibliografi* mengenai buku Sosiologi Agama itu terbagi kedalam beberapa tema besar yakni buku-buku yang mengkaji tentang pemahaman Sosiologi Agama, Sosiologi Umum dan tokoh-tokoh Sosiologi.

Terdapat juga penelitian tentang bibliografi oleh Yusuf Rahman dalam tulisannya di jurnal Al-Qur'an dan hadist dengan judul *Survei Bibliografis Kajian Al- Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an. tulisan ini menjelaskan tentang kajian tafsir dan ulumul Qur'an karya sarjana Barat dalam beberapa tahun terakhir dari tahun 2000an*. Dalam temuannya tulisan ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sarjana revisionis dan sarjana tradisional Barat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Serta perkembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir yang pada dewasa ini juga mengkaji hubungan intertekstual antara Al-Qur'an, tafsir dan sumber-sumber lainnya.<sup>19</sup>

Skripsi Pramudita Suciati dengan judul *Fadilah Al-Qur'an: Studi Bibliografi Buku-buku kutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2018) penelitian ini membahas tentang *Bibliografi* Buku-buku kutamaan Al-Qur'an di Indonesia pada Tahun 1991-2016. Hasil dari penulisan ini menemukan

---

<sup>19</sup> Yusuf Rahman, "Survei Bibliografis Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an". *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, vol.4, no.1 (January-June 2015): 123-124.

bahwa penelitian terkait buku keutamaan di Indonesia terdapat 25 buku. Diantaranya yaitu karya dari Ahmad Sunarto yang berjudul *Fadilah dan khasiat Surah al-An'am dan al-maidah, 1991*.

Dari beberapa penulisan diatas, masih sedikit dan belum begitu terperinci terkait pembahasan tentang sebaran Mushaf Al-Qur'an di kota Cirebon dan lebih memfokuskan penelitiannya tentang perkembangan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah melakukan pemetaan variasi sebaran Mushaf Al-Qur'an di kota Cirebon dengan kajian bibliografi.

#### **F. Landasan Teori**

Kata *suhuf* dan *mushaf* merupakan dua kata yang diambil dari kata *sahifah* yang berarti "menulis." *suhuf* berarti lembaran lepas dari bahan tertulis, seperti kertas, kulit, papirus dan lain-lain. Sedangkan kata *mushaf* berarti kumpulan *suhuf* yang tersusun dalam urutan yang pasti dalam satu volume yang telah dijilid rapi.<sup>20</sup> Menurut Jeffery dalam *Foregin Vocabulary* seperti yang dikutip oleh Watt, kata *suhuf* berasal dari bahasa Arabia Selatan Kuno, tetapi terdapat dalam puisi Arabia sebelum zaman Nabi Muhammad Saw. Bentuk tunggal *sahifah* bisa berarti selebar bahan tulis dan tidak merinci terdiri atas apapun. Bentuk jamak *suhuf* mestinya akan berarti lembaran lepas yang tidak terikat.<sup>21</sup>

Mushaf atau *sahifah* pada zaman Nabi dipahami sebagai tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dalam pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit dan lain-lain. Kata mushaf terus mengalami perubahan makna, awalnya hanya merujuk pada lembaran-lembaran biasa kemudian berubah menjadi lembaran-lembaran yang tersusun menjadi satu tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa Abu Bakar mushaf dipahami sebagai tulisan-tulisan

<sup>20</sup>Ahmad Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar* (Jakarta: Rajawali,1988), h.24

<sup>21</sup>W.Montgomery Watt, *RichardBell, Pengantar Qur'an* (Penerjemah:Lillian D.Tedjasudhana) (Jakarta:INIS,1998),h. 29.

ayat-ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan pada masanya. Sedangkan pada masa Utsman bin Affan, mushaf di pahami sebagai tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dihimpun dan diseragamkan oleh Utsman bin Affan yang selanjutnya diberi nama Mushaf Utsmani. Di era sekarang jika menyebut nama mushaf maka akan langsung dipahami sebagai tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah terkumpul dalam lembaran-lembaran dan merujuk pada Mushaf Al-Qur'an yang sering dilihat dan dibaca pada masa ini.

Seiring dengan perkembangannya, Mushaf Al-Qur'an di Indonesia tidak lagi ditulis dengan tangan. Mushaf Al-Qur'an sudah mulai dicetak dengan menggunakan mesin-mesin pencetak. Pencetakan Mushaf Al-Qur'an pertama di Indonesia sudah dilakukan oleh Kemas Haji Muhammad Azhari dari Palembang pada tahun 1854 M dengan menggunakan kaligrafi buatannya sendiri. Untuk mencetak Mushaf Al-Qur'an tersebut Azhari membeli langsung mesin cetak di Singapura dan belajar mengoperasikannya sendiri.<sup>22</sup> Setelah pencetakan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Azhari, pada tahun 1930 M muncul percetakan Al-Qur'an milik Abdullah bin Afif Cirebon dengan bantuan Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura dan Penang Malaysia. Usaha pencetakan Al-Qur'an oleh Abdullah bin Afif ini kemudian ditetapkan sebagai periode awal pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia.<sup>23</sup> Sejak saat itu, pada tahun-tahun berikutnya Mushaf Al-Qur'an lebih marak lagi dicetak di Indonesia.

Di Indonesia, sejarah penulisan Mushaf Al-Qur'an di perkirakan sudah ada sejak abad ke-13, pada saat kerajaan Islam pertama yang ada di Nusantara tepatnya di ujung pulau Sumatera yakni kerajaan Samudera pasai. Kerajaan Samudera pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara yang memeluk agama Islam melalui sang raja. Perkembangan

---

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara*, Cet. III (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 137.

<sup>23</sup> Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 272.

Islam melalui perniagaan bangsa jazirah Arab yang melewati pesisir lautan di Indonesia menjadi cikal bakal proses penyalinan mushaf di Indonesia. Proses penyalinan mushaf di Indonesia masih dilakukan dengan cara tradisional dan proses penyalinan terus berlanjut sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 M.

Proses penyalinan terjadi di berbagai kawasan penting masyarakat Islam kala itu. Diantaranya, Aceh, Cirebon, Banten, Demak, Yogyakarta, Palembang, Padang, dan lain-lain. Manuskrip yang menjadi warisan sejarah kala itu masih tersimpan di berbagai tempat baik di perpustakaan, museum, pesantren, keraton, kolektor, dan para ahli waris yang jumlahnya banyak. Meskipun penulisan mushaf sudah ada sejak abad ke-13, dalam hal ini belum ditemukan mushaf yang disalin pada abad ke-13, namun Al-Qur'an tertua di Indonesia yang sudah ditemukan sampai saat ini yaitu berasal dari akhir abad ke-16 M.

Semangat dakwah dan pengajaran Al-Qur'an pada masa awal Islam menjadi pemicu utama dalam proses penyalinan Mushaf Al-Qur'an, proses penyalinan Mushaf Al-Qur'an setidaknya terdapat tiga pelopor utama penyalinan Mushaf di Indonesia, yaitu kerajaan, tokoh masyarakat (*elit sosial*) dan pesantren. Pada saat itu, banyak penulisan Mushaf yang dilakukan oleh seniman maupun ulama atas perintah kerajaan, selain itu pesantren juga menjadi skriptorium mempunyai peranan penting dalam penulisan Al-Qur'an, dan sudah banyak mushaf yang ditulis di lingkungan pesantren, Seperti halnya mushaf yang ada di Buntet Cirebon, Jawa Barat, pesantren Tegal Sari di Ponorogo, Jawa Timur dan lain-lain. Adapun manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo, Mushaf at- Tin, dll.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No.1 (Januari-Juni 2016), h. 175

Latar belakang dari penyalinan mushaf kuno adalah kerajaan, pesantren dan elit sosial. Hal ini memang pada zaman dahulu Mushaf Al-Qur'an ditulis oleh para ulama atau seniman di suatu tempat atas perintah raja atau sultan. Selain itu pesantren juga berperan penting dalam pendidikan islam tradisional sejak zaman dahulu, dan juga mempunyai peranan penting terhadap pengajaran dan penulisan Al-Qur'an. Contohnya mushaf Wonosobo yang dilestarikan di pondok pesantren Kalibeber Wonosobo, Mushaf Ibnu Sutowo, Mushaf At-Tin.<sup>25</sup> Mushaf-mushaf kuno Al-Qur'an atau biasa dikenal dengan manuskrip Al-Qur'an juga banyak disimpan di berbagai keraton yang tersebar di Indonesia, pondok pesantren, masjid, bahkan disimpan secara perorangan.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa peran Keraton, Kerajaan Islam (*elit sosial*) dan Pesantren di Indonesia sangat mempengaruhi penyebaran agama Islam sekaligus menjaga jejak-jejak tersebarnya agama Islam seperti Mushaf Al-Qur'an, manuskrip-manuskrip, benda-benda pusaka dan bukti sejarah lainnya. Naskah kuno memerlukan perawatan khusus untuk menjaga dan dapat menghidupkan kembali di era yang berbeda. Setiap naskah mengandung sejarah atau tujuan khusus yang hanya dapat diketahui kecuali dengan cara meneliti dan mengkajinya secara langsung.

Sejak tahun 1983 umat muslim Indonesia telah memiliki Mushaf Standar Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 12/1984 tentang mushaf resmi negara Indonesia. Mushaf ini terdiri dari Mushaf Standar Usmani untuk orang awam (pemula), Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Mushaf Standar Braille untuk tunanetra. Dari ketiga jenis mushaf tersebut, porsi yang paling besar adalah pada mushaf jenis pertama yaitu Mushaf Standar Usmani.

---

<sup>25</sup> Ali Akbar “ Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara : Telaah Naskah-Naskah KoleksiPerpustakaan Nasional RI”. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.

Dari ketiga jenis Mushaf Al-Qur'an Standar di atas, jenis yang pertama merupakan mushaf yang paling banyak penggunaannya di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian "Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani di Masyarakat" yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani menjadi Mushaf Al-Qur'an yang paling banyak digunakan di masyarakat.<sup>26</sup>

Pada Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani versi 1983 jenis tulisan khat naskhi yang dipakai tidak setipis Mushaf Mesir dan tidak setebal Mushaf Bombay. Sementara itu, Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani hasil tulis ulang 2001 cenderung tebal seperti Mushaf Bombay. Hasil tulis ulang tersebut akhirnya menjadi 'master' yang digunakan dan dicetak oleh Kementerian Agama dan para penerbit yang membutuhkannya.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi percetakan dan dominasi model tulisan Mushaf Madinah di pasaran, master Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani hasil tulisan ulang 2001 menjadi kurang diminati para penerbit. Hal ini terlihat dari data pengajuan surat Tanda Tashih tahun 2013, yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani dengan penyesuaian khat Usman Taha berjumlah 117 naskah, model Pakistan 12 naskah, tulisan baru 5 naskah, model Standar Kemenag 4 naskah, model Bahriyah 1 naskah, dan model Bombay tidak ada. Sedangkan pada tahun 2014, berdasarkan data pengajuan surat Tanda Tashih, Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani dengan penyesuaian khat Usman Taha berjumlah 120 naskah, model Pakistan 12 naskah, tulisan baru 7 naskah, model Standar Kemenag 6 naskah, model Bahriyah 1 naskah, dan model Bombay tidak

---

<sup>26</sup> Dalam kuesioner penelitian ditanyakan, 'Dari beberapa contoh bentuk penulisan mushaf Al-Qur'an berikut ini, mana yang sering Anda gunakan?' Dengan menampilkan enam model tulisan: (1) Mushaf Standar Usmani 1999-2001, (2) Mushaf Standar model Bombay, (3) Mushaf Standar model Pakistan, (4) Mushaf Standar model Khat Syamil, (5) Mushaf Standar Bahriyah, dan Mushaf Madinah khat Usman Taha asli. "Laporan Kegiatan Penelitian Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar di Masyarakat," Jakarta: LPMA Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012, hlm. 5.

ada.<sup>27</sup> Permintaan terhadap model Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani tahun 2001 didominasi oleh para penerbit lama.

Sejalan dengan kecenderungan penerbitan Mushaf Al-Qur'an di atas, menurut Ali Akbar, sejak tahun 2000-an tren penerbitan Al-Qur'an telah memasuki era baru setelah pada tahun-tahun sebelumnya kebanyakan hanya mencetak model Al-Qur'an Bombay yang disesuaikan dengan Mushaf Standar, Al-Qur'an "Bahriyah" ayat sudut, atau Mushaf Standar yang ditulis ulang oleh kaligrafer Indonesia.<sup>28</sup> Sampai sejauh ini sepertinya tidak ada inovasi yang berarti baik dari segi tampilan maupun komposisi isi mushaf. Menurutnya, kondisi tersebut dipicu oleh perkembangan teknologi komputer, dan perkembangan ini dimanfaatkan dengan baik oleh para penerbit. Sejak saat itu terjadi dua perubahan signifikan dalam kecenderungan penerbitan Mushaf Al-Qur'an. *Pertama*, kaligrafi teks mushaf mengalami perubahan. Sejak awal dekade itu, para penerbit umumnya memodifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang ditulis oleh Usman Taha, *khattat* asal Syria yang bekerja di Mujamma' al-Malik Fahd, di Saudi Arabia. *Kedua*, terjadi perubahan dalam tampilan kulit (*cover*) mushaf. Para penerbit mengeksplorasi bentuk dan komposisi baru serta motif ragam hiasnya. Warna-warna yang digunakan tidak lagi kaku, melainkan digunakan warna-warna cerah, dan dipertegas dengan lapisan plastik dan vernis yang semakin menambah kemewahan. Beberapa mushaf juga menggunakan warna tertentu yang disesuaikan dengan target pasar yang dituju. Seperti kulit sebuah mushaf yang disertai terjemahan dengan sasaran pasar perempuan berwarna ungu dan ditulis "*Al-Qur'anul karim Special for Woman*."<sup>29</sup>

Pada masa reformasi ini, Mushaf Al-Qur'an di Indonesia mengalami keragaman penyajian yang berbeda-beda. Keragaman ini dapat dikelompokkan

<sup>27</sup> Angka ini merujuk pada hasil dokumentasi Ida Zulfiya per tanggal 22 Januari 2015.

<sup>28</sup> Ali Akbar, 'Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia,' *Suhuf*, 4 (2), 2011, hlm. 280.

<sup>29</sup> Ali Akbar, hlm. 282. Informasi ini juga banyak dikutip oleh Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012, h. 148-166.



menurut gaya visualisasi dan fungsinya di hadapan pembacanya. Beberapa model mushaf yang beredar saat ini antara lain, *Digital Qur'an*, *Pocket Qur'an for Mobile Phone*, *I Love Qur'an*, *Qur'an for Women*, *E-Pen*, *Reading Qur'an*, *Hijaz Tihamah*, *Al-Qur'an Tahsin*, dan *Al-Qur'an Waqaf dan Ibtida'*. Sederhananya, Mushaf-mushaf ini disebut dengan Mushaf 2.0 yang mengacu pada pola interaktivitas antara mushaf dengan pembacanya. Meskipun Mushaf Al-Qur'an model lama bersifat monoton, Mushaf 2.0 memperkenalkan berbagai fitur gaya baca yang memaksa pembaca untuk aktif.

Secara umum, Mushaf Al-Qur'an kontemporer yang beredar di Indonesia saat ini sangat berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an zaman dahulu, khususnya yang beredar pada masa pemerintahan Soeharto. Mushaf Al-Qur'an yang dulu beredar lebih banyak menggunakan terbitan Toha Putra dari Semarang, dengan karakter penyajian kitabnya yang besar, tebal dan ukuran huruf lumayan jelas dipandang mata, serta tinta yang tembus kertas. Bukan tidak mungkin hal ini karena sifat populer dan mudah diakses oleh masyarakat kalangan kelas bawah. Berbeda dengan Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredarsaat ini lebih berorientasi untuk kelas menengah (ke atas). Gaya *luxury edition* "edisi mewah" merupakan performa sajian utama Mushaf-mushaf kontemporer Al-Qur'an zaman sekarang.<sup>30</sup>

Disisi lain, berbagai penelitian mengenai perilaku konsumen dalam membeli suatu produk menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel produk yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih dan membeli suatu produk, seperti harga, kualitas, warna, desain, model, manfaat pasca beli, harga produk pesaing, daya beli yang dimiliki, pertimbangan keluarga, dan lain sebagainya. Semua variabel produk tersebut dapat menjadi faktor yang mendorong atau menghambat

---

<sup>30</sup> M. Endy Saputro, Mushaf 2.0 dan Studi Al-Qur'an di Era "Muslim Tanpa Masjid", XIII, *Miqot*, no.2 (2018).

konsumen untuk membeli suatu produk tertentu.<sup>31</sup>

Bibliografi adalah daftar bahan pustaka atau buku yang diterbitkan. Singkatnya, bibliografi adalah daftar artikel, majalah, buku dan dokumen lain mengenai sebuah subjek, kronologis maupun dalam sistem klasifikasi tertentu. Manfaat dari kajian ini adalah jumlah koleksi perpustakaan semakin bertambah baik dari segi bentuk maupun bidang kajiannya, kebutuhan informasi para pengguna yang semakin beragam dan meningkat jumlahnya dan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas layanan penelusuran informasi yang cepat dan tepat. Fungsi dari kajian bibliografi ini adalah untuk memudahkan akses terhadap informasi pusat mengenai perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan, juga dapat mengkomulasikan pengetahuan atau informasi yang telah ada sebelumnya. Dan tujuan dari bibliografi itu sendiri adalah untuk membantu pengguna dalam menentukan lokasi keberadaan sebuah bahan pustaka atau mengenal sebuah buku atau bahan pustaka lainnya yang diamatinya.<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan terhadap aspek quality, atau sesuatu hal yang menjadi penting dari sifat suatu barang atau jasa tersebut.<sup>33</sup> Dan penelitian ini bersifat (*library resarch*). Library resarch adalah penelitian yang menekankan menggunakan informasi dengan cara mengumpulkan data seperti buku, artikel, jurnal, tesis atau sumber lainnya yang masih relevan.

---

<sup>31</sup> Danang Sunyoto, *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*, Jogjakarta: Caps, 2014, h. 248-249.

<sup>32</sup> Olga Ulya Nova, Malta Nelisa, "Penyusunan bibliografi Beranotasi Buku Subjek Penyakit Dalam Koleksi Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, vol. 7, no. 2 (September 2018), Seri B. 184-185.

<sup>33</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa Mushaf Al-Qur'an di Kota Cirebon. Dan sumber data sekunder berupa literatur, buku-buku, jurnal, ataupun hasil wawancara langsung dengan industri Mushaf Al-Qur'an tersebut.

## 3. Pengumpulan Data

Studi Pustaka, Dimana peneliti mencari referensi melalui literatur buku-buku yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti. Studi pustaka ini bisa menjadi perbandingan dari data yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan. Dan melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu Mushaf Al-Qur'an di Kota Cirebon.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdapat sub-sub bab judul supaya memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini.

Bab I berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang pembahasan Standarisasi Al-Qur'an di Indonesia, penulis menjelaskan awal pembahasan masalah, penulis menjelaskan terkait dengan sejarah penyebaran variasi Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan khususnya di Kota Cirebon, Pentashihan Mushaf. Semua adalah sebagai pembuka pembahasan tentang penyebaran Mushaf Al-Qur'an.

Bab III berisikan tentang Industri Penerbitan Mushaf Al-Qur'an, kemudian penulis mengklasifikasikan variasi Al-Qur'an kedalam beberapa

bagian yang berdasarkan kebutuhan Al-Qur'an di Indonesia, target pasar penerbitan Mushaf.

Bab IV berisikan tentang analisis Mushaf-mushaf Al-Qur'an di kota Cirebon. seperti, Perkembangan Periode Penerbitan Al-Qur'an yang terdiri dari perkembangan latar belakang penerbit Mushaf Al-Qur'an, Ragam Deskripsi Penyajian Tulisan Al-Qur'an, Sebaran Wilayah Penerbit Mushaf Al-Qur'an dan kecenderungan masyarakat di Kota Cirebon.

Bab V berisikan penutup dan kesimpulan serta memberikan jawaban atas probelem penelitian. Kemudian saran-saran bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan judul yang sama.

